



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 2950-2966

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Internalisasi Nilai - Nilai Toleransi Beragama Dalam Film Pendek "Berbeda, Tak Apa Bukan"

Syarifatul Husna<sup>1✉</sup>, Ahmad Fauzi<sup>2</sup>, Shobirin<sup>3</sup>

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Kraksaan, Probolinggo, Indonesia

Email: [syarifatulhusna696@gmail.com](mailto:syarifatulhusna696@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Film dipahami sebagai media yang cukup efektif untuk menyampaikan pesan moral dalam kehidupan sosial, termasuk nilai toleransi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai toleransi beragama yang ditampilkan dalam film pendek Berbeda Tak Apa Bukan, sebuah karya siswa SMK Muhammadiyah Indramayu 2023, yang menggambarkan kehidupan remaja dengan latar belakang agama yang berbeda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini mengangkat nilai-nilai toleransi seperti saling menghormati keyakinan, tidak memaksakan agama, serta pentingnya menerima perbedaan dalam kehidupan sosial. Namun, penyampaian pesan toleransi dalam film ini masih bersifat umum dan tidak mendalam. Penelitian ini menegaskan bahwa media film memiliki peran penting dalam menanamkan sikap toleransi beragama, khususnya bagi kalangan remaja.

Kata kunci: *Toleransi Beragama, Film Pendek, Analisis Isi, Media Pendidikan*

## Abstract

Film is understood as a fairly effective medium for conveying moral messages in social life, including the value of religious tolerance. This study aims to analyze the process of internalizing the values of religious tolerance displayed in the short film *Berbeda Tak Apa Bukan*, a work of students of SMK Muhammadiyah Indramayu 2023, which depicts the lives of teenagers with different religious backgrounds. The method used in this study is the content analysis method with a qualitative approach. The results of the study show that this film raises values of tolerance such as respecting each other's beliefs, not forcing religion, and the importance of accepting differences in social life. However, the delivery of the message of tolerance in this film is still general and not in-depth. This study confirms that film media has an important role in instilling an attitude of religious tolerance, especially among teenagers.

Keywords: *Religious Tolerance, Short Film, Content Analysis, Educational Media*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Keragaman ini merupakan identitas nasional sekaligus tantangan besar dalam menjaga keharmonisan sosial. Berbagai kasus intoleransi antarumat beragama masih terjadi di beberapa wilayah, sebagaimana dilaporkan oleh (Kementerian Agama republik Indonesia, 2024). yang menunjukkan bahwa upaya menjaga kerukunan beragama perlu terus diperkuat. Dalam masyarakat yang multireligius seperti Indonesia, sikap saling menghargai sangat penting agar kehidupan bersama dapat berlangsung damai dan harmonis (Zayn, 2022). Toleransi beragama bukan sekadar membiarkan orang lain menjalankan keyakinannya, melainkan juga menghormati tanpa mencampuri urusan agama mereka (Kurniawan, 2020). Dalam Islam, prinsip penghormatan terhadap perbedaan keyakinan ditegaskan dalam QS. Al-Kafirun ayat 6, "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku," yang selaras dengan semangat Bhineka Tunggal Ika sebagai landasan kehidupan berbangsa.

Pendidikan toleransi beragama dapat disampaikan melalui berbagai jalur, baik formal maupun nonformal, dengan pendekatan pedagogis yang sistematis dan kontekstual (Amrullah & Islamy, 2021). Di era digital saat ini, media menjadi salah satu sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, khususnya bagi generasi muda yang lebih mudah menerima pesan melalui media visual. Film sebagai media komunikasi visual memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan secara emosional dan naratif yang mudah dipahami (Arsyad, 2011), Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan dan pembentukan opini masyarakat. Dalam konteks toleransi beragama di Indonesia yang majemuk, film menjadi media efektif untuk mengangkat isu tersebut. Film

pendek *Berbeda Tak Apa Bukan*, karya siswa SMK Muhammadiyah Indramayu, adalah salah satu contoh media yang mencoba menampilkan realitas sosial keberagaman dan sikap saling menerima di lingkungan sekolah.

meskipun film ini menyampaikan pesan toleransi secara eksplisit, analisis terhadap elemen naratif, visual, dan simbolik masih kurang tergal. Aspek seperti karakterisasi tokoh, penggunaan warna, simbolisme visual, dan dialog dapat menjadi alat penting dalam menyampaikan pesan toleransi secara implisit maupun eksplisit yang belum tergal secara penuh dalam film ini. Selain itu, durasi singkat film menjadi salah satu kendala yang membatasi pengembangan konflik dan karakter, sehingga pesan yang disampaikan terkesan kurang mendalam dan hanya menyentuh permukaan. Perbandingan dengan film pendek lain yang mampu menyampaikan pesan serupa secara lebih efektif, seperti film pendek *saling* atau *harmoni toleransi dalam keberagaman*, dapat memperkuat argumen mengenai tantangan dan peluang film pendek sebagai media edukasi toleransi.

Selain itu, penting untuk menempatkan film ini dalam konteks sosial dan budaya Indonesia yang nyata dan kompleks. Data empiris terkait kasus intoleransi di lingkungan sekolah atau masyarakat yang relevan dengan latar belakang sosial film dapat memperkuat urgensi isu toleransi beragama yang diangkat. Hal ini akan memperjelas relevansi dan mendesaknya kebutuhan pendidikan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, baik jalur formal maupun nonformal memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi. Pendekatan pedagogis yang telah terbukti efektif dapat diintegrasikan dengan penggunaan media film sebagai alat bantu pembelajaran, sehingga pendidikan toleransi dapat berjalan lebih sistematis dan kontekstual (Akip, 2024). Film sebagai media visual memungkinkan penyampaian nilai toleransi secara menarik dan menyentuh hati, melalui dialog, ekspresi tokoh, dan alur cerita yang menggambarkan pentingnya menerima perbedaan agama, khususnya di lingkungan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai toleransi beragama diinterpretasikan dalam film pendek *Berbeda Tak Apa Bukan* menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik analisis isi. Fokus penelitian adalah pada makna yang tersirat dalam adegan, dialog, dan simbol visual, serta peran film sebagai media alternatif dalam menyampaikan pesan keagamaan dan sosial. Penelitian ini juga membahas keterbatasan film, seperti durasi singkat dan pengembangan konflik yang terbatas, yang memengaruhi kekuatan penyampaian pesan toleransi.

Film pendek ini mengangkat isu perbedaan agama dalam kehidupan pelajar dengan menggambarkan pengalaman seorang siswa yang merasa tidak nyaman di sekolah lama

karena perbedaan keyakinan dan kemudian pindah ke sekolah baru yang lebih inklusif dan toleran. Walaupun dibuat untuk perlombaan dan berdurasi singkat, film ini tetap relevan dalam menyampaikan pesan moral penting terkait toleransi antarumat beragama. Namun, keterbatasan waktu menyebabkan pengembangan latar belakang konflik dan proses pembentukan nilai toleransi dalam tokoh utama tidak tergambar secara menyeluruh. Penekanan pesan toleransi yang baru muncul secara eksplisit di akhir cerita juga membuat pemahaman penonton terhadap isu ini kurang utuh.

Judul penelitian "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama dalam Film Pendek Berbeda, Tak Apa Bukan" relevan dengan konsep Moderasi Beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Film ini merefleksikan nilai tasamuh (toleransi) dan ta'awun (kerjasama) dalam kehidupan beragam agama, serta semangat untuk menghargai perbedaan dan membangun persatuan dalam keberagaman. Oleh karena itu, film ini memiliki potensi besar sebagai media edukatif dalam menyampaikan pesan moral tentang pentingnya hidup rukun dan saling menghormati antarumat beragama.

Melalui penggambaran sikap saling menerima dan menghargai perbedaan keyakinan antar tokoh, film ini menyampaikan nilai-nilai toleransi beragama yang menjadi inti cerita. Interaksi yang berlangsung secara damai tanpa diskriminasi di lingkungan sekolah baru menegaskan pentingnya kebebasan beragama dan penghormatan terhadap perbedaan. Pesan tersebut, meskipun sederhana, memberikan gambaran konkret tentang bagaimana toleransi dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menunjukkan bahwa film pendek, meskipun dibuat oleh pelajar dengan keterbatasan durasi, tetap dapat menjadi sarana edukatif yang efektif dalam membangun kesadaran akan pentingnya sikap saling menghargai dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, film memiliki peran strategis sebagai media komunikasi keagamaan dan pendidikan karakter, khususnya bagi generasi muda.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) untuk menggali dan memahami pesan yang terkandung dalam film pendek Berbeda Tak Apa Bukan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap data yang ada serta menggali makna tersembunyi dalam pesan film dan konteks sosial di baliknya. Menurut (Nurrisa & Hermina, 2025), penelitian kualitatif adalah "penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci." Dalam konteks ini, peneliti berperan penting dalam

menginterpretasikan makna tersirat dalam film, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi beragama yang disampaikan melalui karakter, alur cerita, dan visualisasi. Metode analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis komunikasi visual dan verbal dalam film. (Putri & Pratyaksa, 2022) menjelaskan bahwa analisis isi adalah “metode untuk menganalisis isi dari suatu komunikasi, baik yang berupa tulisan, gambar, maupun suara, yang ditujukan untuk mendapatkan makna dari komunikasi tersebut.”

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film pendek *Berbeda Tak Apa Bukan* yang diakses melalui kanal YouTube. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menonton film secara berulang, mencatat serta mengidentifikasi adegan, dialog, dan simbol visual yang relevan dengan tema toleransi beragama. Peneliti menggunakan beberapa indikator toleransi beragama, seperti menghormati keyakinan orang lain, tidak memaksakan agama kepada orang lain, menerima keberagaman dalam kehidupan sosial, serta saling membantu tanpa memandang perbedaan agama.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan cara mereduksi data, mengkategorikan berdasarkan indikator toleransi beragama, dan menyajikannya dalam bentuk narasi maupun tabel. Peneliti menafsirkan makna dari adegan-adegan penting dalam film yang memperlihatkan interaksi antar tokoh dari latar belakang agama berbeda, serta menilai simbol atau setting yang menggambarkan keberagaman agama. Proses analisis dilakukan secara sistematis dan berulang untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data. Interpretasi akhir bertujuan mengungkap bagaimana film *Berbeda Tak Apa Bukan* menyampaikan pesan-pesan toleransi beragama dalam konteks nilai-nilai Islam dan kehidupan sosial.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Pengertian toleransi beragama

Toleransi beragama merupakan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan, pandangan, serta praktik keagamaan tanpa paksaan atau diskriminasi. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, toleransi beragama menjadi prinsip penting untuk menjaga kerukunan sosial, mencegah konflik, dan menciptakan kehidupan yang damai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi adalah “sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian atau pandangan yang berbeda.” Nilai-nilai seperti kebebasan beragama, saling menghormati, tidak mencampuradukkan ibadah, serta pentingnya pendidikan toleransi menjadi dasar dalam membangun harmoni antarpemeluk agama.

Sikap ini memungkinkan masyarakat hidup berdampingan dengan damai dalam keberagaman. (Hasan, 2019)

## 2. Pendidikan agama islam dan nilai toleransi beragama

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami dan mengamalkan ajaran Islam, tetapi juga mampu menghormati penganut agama lain demi terciptanya kerukunan dan persatuan bangsa (Akip, 2024). Dalam ajaran Islam, nilai-nilai toleransi seperti saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai menjadi prinsip dasar yang diajarkan baik secara formal maupun informal. Pendidikan Agama Islam menekankan pentingnya penerapan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melalui interaksi sosial yang harmonis antarumat beragama. Nilai ini sejalan dengan pesan yang ingin disampaikan dalam film *Berbeda Tak Apa Bukan*, meskipun penyampaiannya masih terbatas dan kurang mendalam. Oleh karena itu, pendidikan agama memiliki peran penting dalam menanamkan sikap toleran sebagai bagian dari identitas umat Islam dalam masyarakat yang majemuk.

## 3. Peran film dalam menyampaikan nilai toleransi beragama

Film merupakan media komunikasi visual-audio yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai sosial, termasuk toleransi beragama (TOTO, 2021). Melalui alur cerita, dialog, dan visual, film dapat menggambarkan interaksi harmonis antarumat beragama serta menanamkan pesan-pesan tentang saling menghargai dan menerima perbedaan. Seperti dijelaskan oleh (Soedarsono, 2012), film mampu menjadi sarana pembentukan sikap sosial karena memiliki kekuatan untuk menampilkan realitas kehidupan masyarakat. Namun, dalam film *Berbeda Tak Apa Bukan*, penyampaian nilai toleransi beragama belum tergarap secara mendalam. Meskipun menyinggung isu ketidaknyamanan akibat perbedaan, film ini belum sepenuhnya memanfaatkan teknik sinematik untuk memperkuat pesan kerukunan dan saling menghormati antarumat beragama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Internalisasi Nilai - Nilai Toleransi Beragama dalam Film Pendek "Berbeda, Tak Apa Bukan"

Hasil penelitian merupakan bagian penting dalam sebuah kajian ilmiah yang menyajikan temuan-temuan yang diperoleh melalui proses analisis dan pengolahan data yang telah dikumpulkan. Pada bagian ini, peneliti menjelaskan apa yang ditemukan, diolah, dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil penelitian menjadi jawaban atas tujuan penelitian dan berfungsi untuk memberikan

pemahaman lebih lanjut mengenai topik yang diteliti. Dalam penelitian ini, hasil yang ditemukan akan difokuskan pada analisis pesan toleransi beragama yang terkandung dalam film pendek Berbeda Tak Apa Bukan.

Hasil penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran film dalam membentuk cara pandang dan sikap masyarakat, terutama generasi muda, terhadap isu-isu sosial dan keberagaman agama. Film sebagai media visual tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif untuk menyampaikan pesan moral (Irawan, 2020). Dalam konteks ini, film Berbeda Tak Apa Bukan menjadi objek yang relevan untuk dianalisis karena temanya yang menyentuh toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan remaja yang tengah mencari identitas dan pemahaman terhadap perbedaan agama.

Selain itu, penggunaan film sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai toleransi beragama juga semakin penting, mengingat film memiliki daya tarik kuat yang mampu menjangkau audiens yang lebih luas, terutama di era digital saat ini (Setiani & Hermawan, 2021). Oleh karena itu, hasil penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana film ini menyampaikan pesan tentang pentingnya sikap toleransi antar umat beragama.

Berdasarkan metodologi yang digunakan, yaitu analisis isi kualitatif, temuan-temuan utama yang diperoleh terkait dengan bagaimana nilai toleransi beragama disampaikan melalui adegan, karakter, hubungan antar karakter, dan keterbatasan dalam film ini. Melalui analisis yang mendalam, ditemukan beberapa indikator penting yang mencerminkan nilai toleransi beragama dalam konteks sosial yang lebih luas, terutama di kalangan remaja.

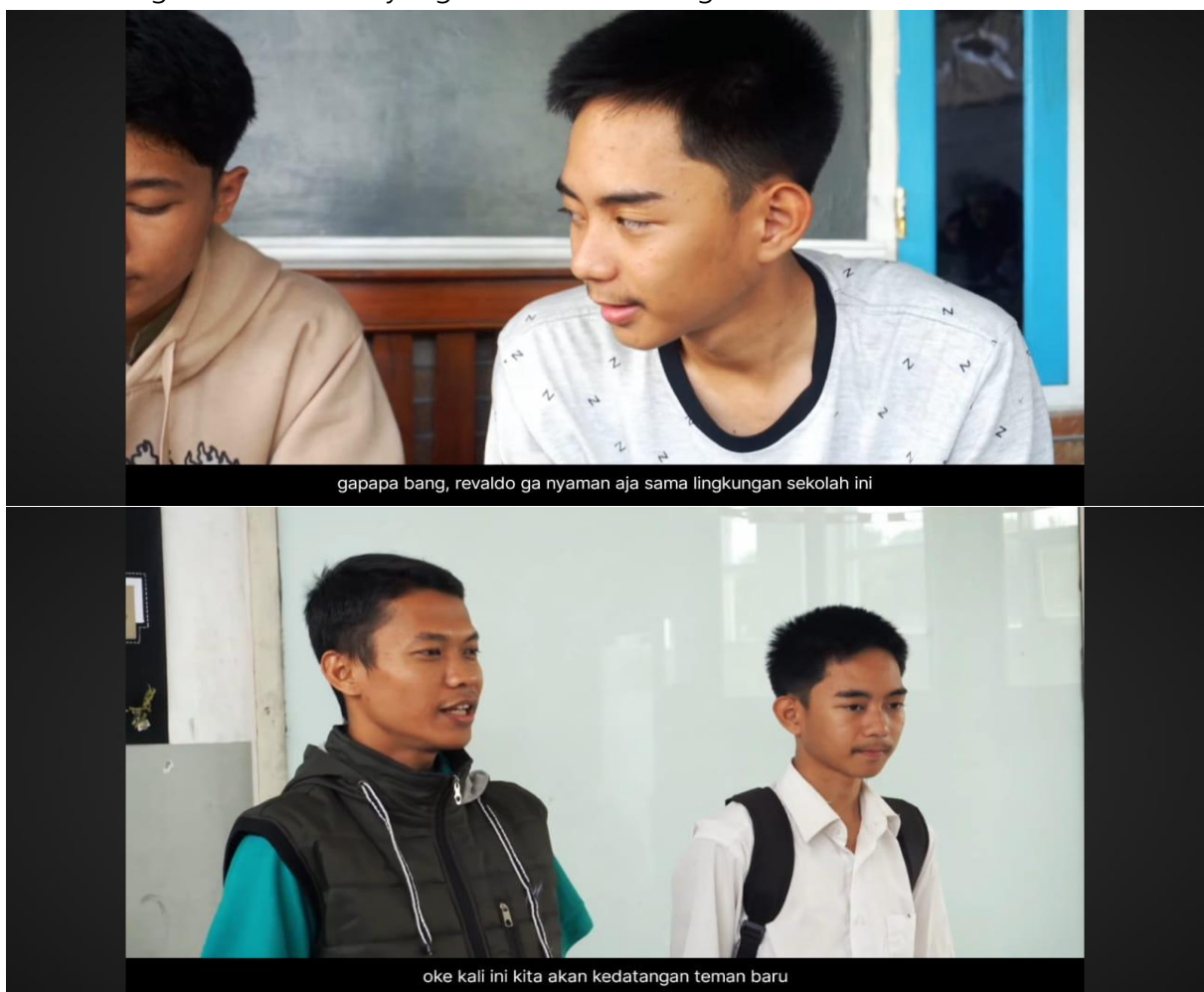
Tabel 1

Kategorisasi Nilai Toleransi Beragama dalam Film Pendek Berbeda, Tak Apa Bukan

No.	Adegan	Indikator Toleransi	Penjelasan
1.	Tokoh merasa tidak nyaman disekolah lama karena perbedaan agama	Menghargai perbedaan keyakinan	Tokoh mengalami diskriminasi tersirat akibat berbeda agama
2.	Dukungan kakak dalam mencari sekolah baru	Memberi dukungan terhadap pilihan individu	Kakak memahami perbedaan dan mendukung keputusan adiknya untuk pindah sekolah
3.	Penyambutan ramah di sekolah baru	Menerima perbedaan agama	Teman-teman baru menerima tokoh tanpa mempersoalkan latar belakang agamanya

4.	Interaksi tanpa diskriminasi	Membangun hubungan sosial yang sehat	Tokoh diterima dalam pergaulan sehari-hari tanpa prasangka atau diskriminasi
----	------------------------------	--------------------------------------	--

Dalam tabel 1, dapat dilihat bahwa indikator utama yang menggambarkan nilai toleransi beragama dalam film Berbeda Tak Apa Bukan meliputi penghargaan terhadap perbedaan, penerimaan terhadap kebebasan individu, dan pembangunan hubungan sosial yang sehat. Setiap adegan dalam film ini memperlihatkan nilai-nilai tersebut melalui interaksi antar karakter, baik verbal maupun non-verbal. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa film mampu mengkomunikasikan pesan toleransi beragama dengan cara yang mudah dipahami, terutama bagi audiens muda yang lebih familiar dengan media visual.



Gambar 1. Momen interaksi positif antar tokoh

Gambar 1 menggambarkan ekspresi bahagia tokoh utama saat diterima di sekolah baru, yang lebih inklusif dan menerima perbedaan agama. Gambar ini memperkuat narasi bahwa penerimaan terhadap keberagaman dapat memberikan rasa aman dan nyaman kepada individu, serta meningkatkan hubungan sosial yang positif. Hal ini sejalan dengan temuan

dalam tabel 1, yang menunjukkan bahwa film ini menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung keberagaman untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran.

Tabel 2

Ekspresi Visual yang Mendukung Pesan Toleransi dalam Film "Berbeda Tak Apa Bukan"

No.	Unsur Visual	Adengan yang Mewakili	Penjelasan
1.	Ekspresi wajah bahagia	Tokoh utama tersenyum saat berinteraksi dengan teman baru	Menunjukkan rasa diterima dan kenyamanan dalam kebersamaan.
2.	Suasana sekolah baru yang ramah dan terbuka	Lingkungan sekolah baru yang inklusif dan tanpa diskriminasi	Menampilkan pentingnya lingkungan sosial yang menerima perbedaan.
3.	Bahasa tubuh yang akrab	Saling menyapa, berbicara santai antara tokoh dan teman baru	Mencerminkan hubungan sosial yang sehat ditengah keberagaman.
4.	Simbol no-verbal dalam interaksi sehari-hari	Berbagi tempat duduk, berdiskusi tanpa membedakan agama	Simbol kehidupan bersama yang harmonis tanpa mengungkit perbedaan agama.

Dalam Tabel 2, dapat dilihat bahwa unsur-unsur visual seperti ekspresi wajah, suasana lingkungan sekolah baru, dan bahasa tubuh tokoh-tokohnya memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan toleransi beragama. Visual ini tidak hanya mendukung alur cerita, tetapi juga memperkuat pemahaman penonton tentang pentingnya menghargai perbedaan. Misalnya, raut wajah tokoh utama yang tampak sedih di sekolah lama menunjukkan ketidaknyamanan, sedangkan senyumnya di sekolah baru menggambarkan rasa aman dan diterima. Selain itu, gestur tubuh yang terbuka serta suasana kelas yang ramah menjadi bentuk komunikasi non-verbal yang efektif dalam menggambarkan nilai-nilai toleransi.



Gambar 2. Suasana Inklusif di Sekolah Baru

Gambar 2 Menunjukkan lingkungan sekolah baru yang digambarkan sebagai ruang yang ramah dan inklusif, di mana perbedaan agama diterima dengan sikap terbuka. Interaksi harmonis antara tokoh utama dan teman-teman barunya mencerminkan suasana saling menghargai dan mendukung, tanpa adanya diskriminasi. Penggambaran ini menegaskan pesan film bahwa keberagaman bisa menjadi kekuatan jika diterima dengan sikap saling menghormati. Penggambaran semacam ini penting dalam membentuk pemahaman remaja tentang menciptakan lingkungan sosial yang toleran dan adil tanpa memandang perbedaan agama.

Tabel 3

Keterbatasan Film dalam Menyampaikan Pesan Toleransi

No.	Aspek Keterbatasan	Penjelasan Singkat
1.	Durasi film pendek	Durasi terbatas membuat konflik tidak tergali mendalam, seperti latar belakang ketidaknyamanan tokoh.

2.	Kurangnya konteks konflik	Tidak dijelaskan secara jelas bagaimana ketidaknyamanan terkait dengan isu perbedaan agama.
3.	Pesan toleransi muncul diakhir	Pesan baru muncul jelas di akhir film, terkesan tiba-tiba dan tidak berkembang secara bertahap.
4.	Minimnya proses internalisasi tokoh	Tidak terlihat bagaimana tokoh-tokoh membangun sikap toleransi, hanya ditampilkan penerimaan secara umum.
5.	Kurangnya dinamika interaksi antar tokoh	Interaksi antar tokoh tidak dikembangkan untuk menunjukkan pemahaman toleransi secara nyata.

Dalam tabel 3, dapat dilihat beberapa keterbatasan yang ada dalam penyampaian pesan toleransi beragama dalam film Berbeda Tak Apa Bukan. Keterbatasan utama yang ditemukan meliputi durasi film yang singkat, yang menghalangi pengembangan cerita dan konflik yang lebih mendalam, serta minimnya penekanan pada proses internalisasi nilai toleransi oleh tokoh-tokoh lainnya. Penyampaian pesan toleransi yang lebih eksplisit hanya muncul di akhir film, tanpa adanya pengembangan yang lebih kuat dari awal hingga pertengahan film, yang berpotensi membatasi pemahaman penonton terhadap pesan yang ingin disampaikan.



Gambar 3. Ilustrasi Penyampaian Pesan Toleransi dalam Film Pendek

Gambar 3 menggambarkan penyampaian pesan toleransi beragama dalam film Berbeda, Tak Apa Bukan, serta keterbatasan dalam proses penyampaian tersebut. Film ini menunjukkan perubahan dari ketidaknyamanan di sekolah lama menuju suasana yang lebih inklusif di sekolah baru, meskipun terbatas oleh durasi singkat dan kurangnya pendalaman karakter. Meskipun demikian, pesan toleransi tetap dapat disampaikan melalui simbol visual dan interaksi antar tokoh, membuktikan bahwa keterbatasan tidak menghalangi penyampaian nilai-nilai toleransi yang kuat.

Secara keseluruhan, melalui Tabel 1 dan Gambar 1 dapat dilihat bahwa film *Berbeda Tak Apa Bukan* mengangkat nilai-nilai toleransi beragama dengan menghadirkan adegan-adegan yang mencerminkan penerimaan terhadap perbedaan keyakinan. Tabel 2 dan Gambar 2 memperlihatkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara eksplisit melalui dialog, tetapi juga melalui simbol-simbol visual seperti kebersamaan dalam kegiatan sehari-hari. Sementara itu, Tabel 3 dan Gambar 3 menekankan bahwa meskipun pesan toleransi disampaikan dengan cara yang sederhana, terdapat sejumlah keterbatasan dalam pendalaman konflik dan proses internalisasi nilai-nilai tersebut.

Nilai-nilai toleransi dalam film ini tergambarkan tidak hanya melalui tindakan, tetapi juga melalui dialog eksplisit diakhir film yang memperkuat pesan tentang pentingnya menerima perbedaan. Misalnya, dalam salah satu adegan di akhir film, tokoh utama Revaldo menyampaikan, "Ternyata gak semua orang kayak gitu ya, kita harus toleransi satu sama lain." Ucapan ini muncul setelah ia merasa diterima oleh teman-teman barunya, berbeda dengan pengalaman sebelumnya yang penuh diskriminasi. Dialog ini kemudian diperkuat oleh pernyataan temannya yang mengatakan, "Nah bener, walaupun berbeda agama kita harus toleransi dan saling menghargai satu sama lain, gak ada alasan lagi jika perbedaan menjadi pemantik permusuhan di antara kita." Kedua dialog ini menjadi penanda eksplisit bahwa film ini berupaya menyampaikan nilai toleransi secara langsung, terutama dalam konteks kehidupan sosial pelajar yang beragam.

Gabungan antara tabel dan gambar dalam ketiga bagian tersebut menunjukkan bahwa film ini berhasil menyampaikan pesan toleransi beragama, namun masih memiliki ruang untuk penguatan, khususnya dalam hal pengembangan karakter, konflik, dan penyampaian pesan yang lebih menyeluruh sejak awal cerita. Visual dan data yang disajikan memperjelas bahwa penyampaian pesan toleransi tidak hanya bergantung pada adegan akhir, tetapi perlu dibangun secara konsisten sepanjang narasi agar nilai-nilai tersebut dapat benar-benar meresap dan membentuk kesadaran penonton, khususnya kalangan remaja.

#### Model Toleransi Beragama dalam Film Pendek "Berbeda, Tak Apa Bukan"

Film *Berbeda Tak Apa Bukan* sebagai karya audio-visual memberikan gambaran yang kuat tentang pentingnya toleransi beragama dalam kehidupan sosial. Film ini tidak hanya menampilkan narasi tentang perbedaan keyakinan, tetapi juga menunjukkan bagaimana sikap saling menghormati dapat terwujud dalam tindakan sehari-hari. Melalui analisis isi terhadap elemen-elemen dalam film, ditemukan berbagai nilai yang relevan dengan konsep toleransi, seperti penghormatan terhadap pilihan individu, penerimaan sosial, dan suasana inklusif di lingkungan pendidikan.

Pembahasan ini bertujuan untuk Menginterpretasikan hasil temuan yang telah diperoleh melalui analisis isi terhadap film pendek Berbeda Tak Apa Bukan. Film ini dipilih sebagai objek penelitian karena memuat pesan-pesan toleransi beragama yang relevan dengan isu sosial saat ini. Dalam pembahasan ini, peneliti mengaitkan temuan visual dan naratif dari film dengan tiga konsep teoretis utama, yaitu pengertian toleransi beragama, pendidikan agama Islam dan nilai-nilai toleransi, serta peran film dalam menyampaikan pesan-pesan toleransi beragama. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial tokoh dalam film serta nilai-nilai yang disampaikan melalui dialog, ekspresi, dan latar visual, baik secara eksplisit maupun tersirat.

Beberapa konsep yang digunakan dalam analisis ini mencakup: pertama, pengertian toleransi beragama yang menekankan pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan dalam kehidupan bermasyarakat (Hasan, 2019). kedua, pendidikan agama Islam dan nilai-nilai toleransi yang mengajarkan pentingnya ukhuwah, sikap adil, dan hidup berdampingan secara damai antarumat beragama (Akip, 2024). dan ketiga, peran film sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan pesan-pesan toleransi secara efektif melalui narasi visual, karakter, dan simbol-simbol budaya yang relevan dengan kehidupan sosial remaja (TOTO, 2021).

Film pendek ini, meskipun berdurasi singkat, berhasil menyampaikan pesan toleransi melalui simbol-simbol visual seperti ekspresi wajah tokoh utama yang merasa diterima di sekolah baru, serta dialog yang mengarah pada penerimaan dan pemahaman terhadap perbedaan agama. Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam film ini, seperti kurangnya latar belakang konflik yang mendalam dan penyampaian solusi secara lebih komprehensif, yang seharusnya dapat memperkuat pesan toleransi yang ingin disampaikan.

Sebagai produk kreatif, film ini berhasil menarik perhatian penonton dengan cara yang sederhana namun efektif dalam menyampaikan nilai-nilai sosial, seperti yang dijelaskan oleh (Arsyad, 2011) tentang peran media visual dalam pendidikan nilai-nilai sosial. Dengan demikian, film ini menjadi contoh yang baik dalam penggunaan media untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga keberagaman dan menghargai perbedaan.

Pembahasan ini dibagi ke dalam beberapa poin utama yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pesan-pesan toleransi beragama serta keterbatasan penyampaian pesan tersebut dalam film pendek Berbeda Tak Apa Bukan. Adapun poin-poin pembahasan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Interpretasi Nilai Toleransi Beragama dalam Film

Film *Berbeda Tak Apa Bukan* menyampaikan pesan toleransi beragama melalui berbagai adegan, dialog, dan simbol yang jika ditafsirkan lebih dalam, mencerminkan nilai-nilai saling menghargai dalam kehidupan antarumat beragama. Ketika tokoh utama pindah ke sekolah baru, suasana yang lebih inklusif dan ramah menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk diterima di lingkungan sosial. Adegan seperti duduk bersama, tersenyum, dan berinteraksi tanpa prasangka menunjukkan makna bahwa sikap terbuka dan penerimaan terhadap perbedaan dapat menciptakan suasana yang nyaman dan damai. Interpretasi terhadap ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan interaksi ini memberi gambaran bahwa film ingin mengajak penontonnya untuk melihat pentingnya toleransi bukan hanya sebagai konsep, tetapi sebagai pengalaman nyata yang dirasakan individu.

Selain itu, interpretasi terhadap konflik yang dialami tokoh di sekolah lama juga mengandung pesan tersirat tentang kurangnya penerimaan terhadap perbedaan. Meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit, rasa tidak nyaman yang diperlihatkan tokoh utama menandakan adanya lingkungan yang kurang mendukung keberagaman. Makna ini bisa ditafsirkan sebagai kritik halus terhadap realitas sosial yang masih memandang perbedaan sebagai ancaman. Film ini secara keseluruhan menggambarkan bahwa toleransi beragama harus dimulai dari lingkungan kecil seperti sekolah, dan harus diwujudkan dalam sikap nyata, bukan sekadar ucapan. Dengan menafsirkan adegan demi adegan, dapat dipahami bahwa nilai-nilai toleransi beragama dalam film ini bersifat ajakan moral agar remaja lebih terbuka dan saling menghargai di tengah keberagaman.

## 2. Keterkaitan dengan teori toleransi beragama

Film *Berbeda Tak Apa Bukan* menunjukkan adanya perbedaan sikap dalam dua lingkungan sekolah, yang dapat dikaitkan dengan konsep toleransi beragama sebagaimana dijelaskan dalam teori pertama. Toleransi berarti sikap menghormati dan menghargai perbedaan, termasuk dalam hal keyakinan dan praktik keagamaan. Ketika tokoh utama merasa nyaman di sekolah baru karena teman-temannya menerima perbedaan, hal ini mencerminkan prinsip toleransi seperti kebebasan beragama, saling menghargai, dan tidak mencampuri keyakinan orang lain. Namun, konflik yang dialami tokoh di sekolah lama tidak dijelaskan secara mendalam, sehingga pesan toleransi yang disampaikan hanya terasa di permukaan dan belum menyentuh prinsip-prinsip toleransi secara utuh.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, sebagaimana disebutkan dalam teori kedua, nilai toleransi merupakan bagian dari ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk

hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Film ini dapat menjadi cerminan dari pentingnya menanamkan nilai tersebut sejak dini, khususnya dalam dunia pendidikan. Namun, jika dilihat dari teori ketiga mengenai peran film sebagai media komunikasi sosial, penyampaian pesan dalam film ini masih terbatas. Teknik sinematik dan alur cerita belum dimanfaatkan secara maksimal untuk memperkuat pesan toleransi. Maka, film ini bisa dianalisis lebih lanjut untuk menilai sejauh mana media visual mampu menjadi sarana edukatif dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi beragama sesuai dengan ajaran Islam dan konteks sosial masyarakat Indonesia.

### 3. Keterbatasan film dalam menyampaikan pesan toleransi

Meskipun Berbeda Tak Apa Bukan berhasil mengangkat isu toleransi beragama dengan cara yang sederhana namun efektif, terdapat beberapa keterbatasan dalam penyampaian pesan tersebut. Salah satu keterbatasan utama adalah durasi film yang singkat, mengingat film ini termasuk dalam kategori film pendek. Durasi yang terbatas membuat film hanya mampu menampilkan inti cerita tanpa menggali lebih dalam latar belakang atau konteks konflik yang dialami tokoh utama, seperti ketidaknyamanan di sekolah lamanya. Film juga tidak memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai bagaimana ketidaknyamanan itu berkaitan dengan perbedaan agama, yang sebenarnya dapat memperkaya narasi dan memperdalam pemahaman penonton terhadap keputusan tokoh utama pindah sekolah. Tanpa konteks yang jelas, penonton hanya disugahi gambaran umum tanpa mengetahui secara utuh konflik yang melatarbelakangi cerita.

Selain itu, pesan toleransi beragama dalam film ini hanya disampaikan secara eksplisit di bagian akhir cerita. Sejak awal hingga pertengahan film, tema toleransi kurang mendapatkan penekanan, dan baru menjelang akhir muncul melalui simbol-simbol nonverbal seperti adegan berkumpul dan makan bersama. Hal ini membuat pesan utama terkesan muncul secara tiba-tiba tanpa proses perkembangan yang kuat dari awal cerita. Minimnya penggambaran proses internalisasi nilai-nilai toleransi dalam diri tokoh-tokoh lain juga menjadi catatan penting, karena film tidak memperlihatkan bagaimana mereka membangun sikap saling menghargai. Dengan kata lain, film ini hanya menyentuh permukaan isu toleransi dan belum memberikan ruang yang cukup untuk menggambarkan dinamika interaksi antar tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pesan toleransi yang muncul di akhir film terasa kurang utuh karena tidak dikembangkan secara menyeluruh sepanjang alur cerita.

### 4. Relevansi dengan Konteks Kehidupan Remaja

Nilai-nilai yang disampaikan dalam film *Berbeda Tak Apa Bukan* memiliki relevansi yang kuat dengan dinamika kehidupan remaja masa kini. Remaja berada pada fase penting dalam pembentukan identitas diri, di mana pencarian jati diri dan kebutuhan akan penerimaan sosial menjadi hal yang sangat dominan. Dalam proses ini, remaja kerap kali dihadapkan pada berbagai bentuk perbedaan, termasuk perbedaan latar belakang agama. Film ini hadir sebagai media reflektif yang mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis. Sebaliknya, penerimaan terhadap keberagaman justru menjadi kekuatan untuk menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan penuh penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan menggambarkan bagaimana tokoh utama mengalami ketidaknyamanan akibat perbedaan, lalu menemukan lingkungan baru yang lebih menerima, film ini menyampaikan pesan bahwa toleransi adalah nilai yang harus ditanamkan sejak dini. Penerimaan terhadap perbedaan agama tidak hanya penting dalam konteks keberagaman masyarakat secara luas, tetapi juga dalam ruang-ruang kecil seperti sekolah dan pertemanan. Hal ini menekankan bahwa sikap toleran perlu dimulai dari interaksi sehari-hari remaja (Herman & Rijal, 2018). Jika nilai-nilai ini terus ditanamkan dan diperkuat, maka akan tumbuh generasi muda yang mampu menjembatani perbedaan dan menciptakan masa depan yang lebih damai dan harmonis.

## SIMPULAN

Film pendek *Berbeda Tak Apa Bukan* berhasil menyampaikan pesan toleransi beragama melalui narasi yang sederhana namun menyentuh. Cerita berpusat pada seorang siswa yang merasa tidak nyaman di lingkungan sekolah lamanya karena perbedaan agama yang ia anut. Meski tidak dijelaskan secara rinci, ketidaknyamanan tersebut mencerminkan realitas sosial yang sering terjadi dalam dunia pendidikan. Peralihan latar ke sekolah baru yang lebih menerima perbedaan menjadi simbol penting bahwa lingkungan yang terbuka dapat menciptakan rasa aman dan nyaman bagi setiap individu.

Melalui dialog antar tokoh, ekspresi wajah, serta adegan kebersamaan seperti makan bareng di kantin, film ini menyampaikan nilai-nilai toleransi secara halus namun jelas. Sikap saling menghargai, tidak memaksakan keyakinan, dan hidup berdampingan secara damai ditunjukkan sebagai bagian penting dalam membangun keharmonisan. Penonton diajak untuk merenungkan pentingnya menerima perbedaan, serta bagaimana lingkungan sosial seperti sekolah dan pertemanan dapat membentuk pengalaman keberagaman seseorang.

Dari perspektif pendidikan agama Islam, pesan-pesan dalam film ini sejalan dengan ajaran tentang ukhuwah, keadilan, dan toleransi antarumat beragama. Penyampaian yang ringan dan mudah dipahami mampu menjangkau generasi muda sebagai penonton untuk mendorong kesadaran akan pentingnya hidup rukun dalam keberagaman. Meskipun hanya ditayangkan dalam lingkup terbatas, film ini menunjukkan bahwa media visual seperti film pendek dapat menjadi sarana efektif untuk menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

<https://youtu.be/iM7wWcQQZil?si=pgCyt-KwUinvF1rM>

- Akip, M. (2024). *Pendidikan agama islam*. Penerbit Adab.
- Amrullah, M. K., & Islamy, M. I. (2021). Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 9(02), 57–69.
- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja grafindo persada.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama RI.
- Hasan, M. S. (2019). Internalisasi Nilai Toleransi Beragama. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 6(1), 79–111.
- Herman, D. M., & Rijal, M. (2018). Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(2), 224–239.
- Irawan, D. (2020). *Nilai-Nilai Toleransi Dalam Film Ajari Aku Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Kementerian Agama republik Indonesia. (2024). *Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kurniawan, I. (2020). Toleransi Beragama Perspektif Al-Qur'an; Counter Terhadap Gerakan Transnasional di Indonesia. *At-Ta'wil: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan at-Turats*, 2(01), 58–70.
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran/ E-ISSN: 3026-6629*, 2(3), 793–800.
- Putri, N. L. W. E., & Pratyaksa, I. G. T. (2022). KOMUNIKASI MEDIA FILM WEB SERIES (ANALISIS ISI FILM "LITTLE MOM"). *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 7(1), 36–47.
- Setiani, T., & Hermawan, M. A. H. (2021). Nilai-Nilai kemanusiaan dan pendidikan toleransi

beragama dalam film Bajrangi Bhaijaan. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 105–122.

Soedarsono, D. K. (2012). Pesan komunikasi pendidikan di media televisi. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 2(2), 31–39.

TOTO, S. (2021). *Film Ajari Aku Islam Sebagai Materi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.

Zayn, F. F. I. (2022). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN TOLERANSI AGAMA BAGI GENERASI MILENIAL. *El-Hayah*, 12(2).